



Analisis Literatur Review: Penggunaan Teknik Modelling Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy Untuk Konsentrasi Siswa Dalam Belajar

Rachman Hakim, Firman Firman, Netrawati Netrawati
Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Jan 11th, 2023
Revised Mar 25th, 2023
Accepted April 30th, 2023

Keyword:

Learning Concentration,
Modeling,
Cognitive Behavioral Therapy

ABSTRACT

Student learning concentration is a very important thing to pay attention to in the learning process to achieve effective and efficient learning so as to get good learning results. To increase the concentration of post-pandemic students, of course, they find things that are different from the ideal, namely in the phenomenon that students often pay less attention to the teacher when explaining during the learning process, disturb friends and often ask when to go home before the school's set time to go home. This must be overcome so that the concentration of student learning increases and returns to normal conditions in participating in learning. Modeling techniques with the CBT approach are used to increase student learning concentration which is low after the covi-19 pandemic. Learning takes place through a process of imitation, not only by imitation but by adding or eliminating behavior, such as not concentrating while studying.



© 2023 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Rachman
Universitas Negeri Padang
Email: rachmanhakim.cmt@gmail.com

Pendahuluan

Konsentrasi belajar adalah sebuah faktor psikologis yang kerap kali tidak mudah guna dikenali oleh orang lain melainkan diri sendiri yang sedang belajar. Berdasarkan pemaparan Supriyo (2008), konsentrasi merupakan pemfokusan perhatian pikiran pada sebuah hal melalui pengecualian berbagai hal lain yang tidak saling berkaitan. Sementara berdasarkan Andari Susilowati (2009) konsentrasi belajar merupakan sebuah hal yang sukar guna dilakukan oleh peserta didik, dikarenakan terdapat berbagai hal yang bisa berpengaruh pada konsentrasi peserta didik saat mengikuti pembelajaran.. Oleh karena itu, agar bisa berkontribusi untuk menolong peserta didik supaya dapat memusatkan perhatiannya sewaktu mengikuti kegiatan pembelajaran diperlukan waktu yang tidak sebentar, ketekunan pengajar saat berhadapan dengan siswa serta pembinaan dan perhatian pengajar mampu membantu dalam peningkatan konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran (Navia & Yulia, 2017). Konsentrasi yang optimal nantinya menjadikan peserta didik cenderung fokus pada pembelajaran.

Setelah dua tahun pembelajaran dilakukan secara online kini pembelajaran bertarnsformasi kembali seperti semula, dimana pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Transformasi proses pembelajaran online ke pembelajaran offline atau di dalam kelas tentu membutuhkna proses dan adaptasi baru baik bagi guru ataupun siswa (Muchlisianah & Umam, 2022). Hal ini tentu menjadi tantangan baru bagi guru dan siswa, dimana guru harus mampu meningkatkan kembali konsentrasi belajar siswa, dan siswa dituntut untuk beralih kembali ke model pembelajaran dan situasi belajar yang berbeda. Hal ini nampak saat pengajar mengajukan pertanyaan untuk peserta didik serta peserta didik kurang memberikan perhatian pada hal yang diajarkan oleh pengajar lalu mengganggu siwa lain dalam proses pembelajaran. Menurut Riinawati, R. (2021) Kegiatan belajar dan mengajar tatap muka menunjukkan bahwa peserta didik merasakan perasaan jenuh serta peserta didik kerap kali

mengajukan pertanyaan bertanya tentang waktu kembali ke rumah ataupun berkeinginan untuk pulang lebih cepat dari waktu pulang yang telah diatur oleh sekolah.

Konsentrasi belajar merupakan sebuah tindakan serta fokus atensi peserta didik guna bisa mencermati dalam melakukan tiap pembelajaran, dan menguasai tiap modul pelajaran yang sudah diserahkan (Rahma, 2019). Konsentrasi pada pembelajaran besar dampaknya kepada proses belajar peserta didik. Apabila peserta didik menghadapi kesusahan dalam berkonsentrasi, nyata belajarnya nantinya percuma, karena hanya akan membuang daya, durasi, pikiran serta dana, serta peserta didik tidak bisa menikmati pula cara belajar yang dilaksanakannya. Kesusahan berkonsentrasi ialah penanda terdapatnya permasalahan belajar yang dialami peserta didik, disebabkan perihal tersebut nantinya menjadi hambatan pada tercapainya hasil pembelajaran yang dikehendaki.

Teknik modeling ialah strategi konseling pada pendekatan behavioral yang datang dari teori Albert Bandura pada teori belajar sosial, yakni strategi guna melakukan perubahan, penambahan, ataupun pengurangan perilaku individu melalui pembelajaran secara pengamatan langsung (observational learning) guna pencontohan sikap orang ataupun tokoh yang dicontoh (model) alhasil seseorang mendapatkan perilaku baru yang dikehendaki (Shaleh, 2004). Teknik modeling adalah strategi yang memiliki tujuan guna mempelajari tingkah laku baru melalui pengamatan model dan pembelajaran kemampuannya (Hutomo, 2011).

Dengan didasarkan, keunggulan menerapkan metode modeling ini, teknik modeling simbolis sebagai salah satu dari bentuk teknik modeling diasumsikan sesuai digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Menurut Rosjidan (1988) penerapan teknik modeling merujuk pada dimana tingkah laku model bertindak sebagai suatu stimulus pada pikiran, sikap, dan tingkah laku pengamat (konseli). Maka permasalahan dalam konsentrasi belajar, seperti konsentrasi belajar yang rendah bisa di atasi dengan teknik modelling. Hal tersebut sesuai dengan Ciri-ciri seseorang yang tidak konsentrasi antara lain sering bosan terhadap suatu hal, selalu berpindah tempat tidak mendengarkan ketika diajak berbicara, mengalihkan pembicaraan, sering mengobrol, dan mengganggu teman lainnya (Suntari, & Widianah, 2012). Menurut Asmani dalam Malawi (2013) ada dua indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar yaitu daya serap terhadap pelajaran dan perubahan perilaku siswa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya daya serap siswa adalah konsentrasi (Aviana & Hidayah, 2015).

Milne (2013) memaparkan bahwa CBT adalah pendekatan yang memfokuskan pada metode berpikir yang memiliki keterkaitan dengan kondisi emosi, perilaku, dan psikologi. CBT berfokus ke gagasan jika seseorang sanggup mengganti kognitif serta karenanya mengganti dampak gagasan terhadap kesejahteraan kognitif seseorang. Prosedur konseling dengan metode mengerti orang lain adalah berdasarkan pada reka ulang kognitif yang terdapat penyimpangan, keyakinan konseli guna menuntun pergantian emosi serta strategi sikap pada arah yang lebih bagus. Corey (2013) memaparkan jika konseling CBT pada prinsipnya mempunyai tujuan guna melakukan perubahan pola berpikir konseli yang maladaptive melalui membantu mereka sadar akan automatic thought (pikiran-pikiran otomatis) serta distorsi kognitif yang berasal dari core belief yang sudah.

Oleh karena itu apa yang dibutuhkan untuk dilaksanakan yaitu melalui menolong seseorang melakukan penataan kembali atas berbagai pemikiran negatif menjadi pemikiran yang lebih bisa menyesuaikan atau adaptif, seperti berkonsentrasi dalam belajar. Seseorang memiliki kecenderungan guna menjaga keyakinan mereka mengenai diri mereka sendiri, dunia mereka, serta masa depan mereka. Konseling CBT berfokus pada kontribusi dalam kegiatan belajar dan melakukan pengujian serta melakukan restrukturisasi keyakinan inti yang mereka punya. CBT diperlukan selaku usaha yang dilakukan guna menaikkan konsentrasi belajar peserta didik sesudah pandemi covid 19.

Peningkatan konsentrasi belajar siswa dapat dilakukan dengan teknik modeling melalui penokohan, penokohan yang dimaksud seperti melalui film, tokoh imajinasi (imajiner), dan lain sebagainya. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. Konseling cognitive behavior therapy menjadi salah satu cara untuk memodifikasi perilaku yang juga dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Dengan begitu CBT menjadi intervensi untuk merubah perilaku (konsentrasi) belajar siswa yang rendah pasca pandemic covid-19 menjadi berkonsentrasi baik sesuai yang diharapkan dan menunjang terlaksananya belajar yang diinginkan.

Metode

Metode yang dipakai dalam peneitian ini adalah tinjauan kepustakaan (library research). Metode kepustakaan atau yang biasanya diketahui dengan sebutan studi kepustakaan adalah semua usaha upaya dikerahkan oleh seorang peneliti untuk melakukan pengihimpunan berbagai data yang berhubungan dengan topik dan masalah yang hendak atau sedang dilakukan penelitian. Berbagai informasi ini didapatkan oleh bermacam referensi seperti laporan atau karangan ilmiah, buku-buku, skripsi, disertasi, tesis, ensiklopedia, dan sumber-sumber lainnya baik tercetak ataupun elektronik (Azizah & Purwoko, 2019).

Studi kepustakaan sebuah karangan ilmiah yang berisi berbagai pendapat dari ahli atau pakar tentang sebuah masalah, peneliti mengenai hal ini dengan cara yang dalam melaksanakan riset kepustakaan supaya

pengumpulan semua data yang bersangkutan dengan isu yang didiskusikan dipahami dengan baik dan teliti kemudian menemukan berbagai penemuan yang bersangkutan (Zed, 2008). Aktivitas riset kepustakaan tersebut dilaksanakan dengan cara mendalam memakai penyusunan dengan cara deskriptif, deskriptif dalam KBBI berarti penjelasan dan deskripsi melalui berbagai kata dengan cara yang jelas serta mendetail.

Hasil dan Pembahasan

Konsentrasi merupakan pemfokusan fungsi jiwa pada suatu isu atau objek, seperti pemfokusan pikiran, konsentrasi perhatian dan semacamnya (Djamarah, 2002). Definisi lain dari konsentrasi yakni keterampilan guna meletakkan perhatian pada suatu hal, ide, atau individu lain (Anderson et al., 2008). Berdasarkan gagasan – gagasan tersebut bisa ditarik kesimpulan jika konsentrasi belajar merupakan sebuah keterampilan guna memberikan perhatian atau pemfokusan pendengaran, pikiran, penciuman, penglihatan, dan perasaan yang dilaksanakan dengan kesungguhan ke sebuah hal ataupun objek pada saat aktivitas belajar. Konsentrasi menggerakkan semua aktivitas belajar peserta didik, sebagai penjaminan keberlangsungan proses pembelajaran, menyediakan arah untuk proses pembelajaran, memberikan kemungkinan atas teraihnya tujuan mata pelajaran pembelajaran serta memudahkan siswa meraih pembelajaran di sekolah (Gujarati & Porter, 2010).

Menurut Odom dan Guzman dalam (Nihayah, 2002) ada beberapa aspek aspek yang harus diperhatikan dalam konsentrasi, yakni: Memusatkan atau melakukan kontrol perhatian, Menyesuaikan diri (adaptability), Melakukan rencana (planfulness), Mengadaptasi perhatian melalui pertambahan umur. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut menjadi upaya guru untuk merubah kembali cara berkonsentrasi siswa dari pembelajaran yang dilakukan secara online atau daring ke pembelajaran berbasis tatap muka seperti yang telah dilaksanakan sekarang. Terdapat strategi atau upaya yang bisa dilakukan untuk meningkat konsentrasi belajar (Nugroho, 2007) yaitu:

Kenali karakter, Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, tidak semua individu memiliki gaya belajar yang sama. Gaya belajar seseorang bermacam macam, ada yang dapat berkonsentrasi jika keadaan sekitar benar-benar sunyi dan sepi, ada juga yang dapat berkonsentrasi jika ada suara musik (tidak dalam keadaan sunyi).

Pergunakan konsep reward dan punishment dalam belajar, Reward dan punishment ditujukan kepada orang tua untuk memberikan penghargaan jika anak mencapai suatu prestasi. Hal ini terbukti dapat meningkatkan konsentrasi dalam belajar anak untuk mencapai suatu prestasi tertentu. Karena dengan reward seseorang akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar secara bersungguh-sungguh untuk mendapatkan prestasi yang baik. Jika prestasi menurun akan diberikan punishment yang telah di sepakati sebelumnya.

Mengubah kebiasaan belajar, Mengubah cara belajar bertujuan untuk mengurangi ketegangan serta kejenuhan dalam belajar untuk meningkatkan konsentrasi belajarnya. Belajar tidak selamanya harus di dalam kamar. Tidak ada salahnya apabila sekali-sekali siswa diajak belajar di luar rumah. Bahkan bila perlu belajar di mal atau pun tempat yang menyenangkan lainnya. Yang penting siswa dapat melakukan belajar dengan baik. Hal ini juga dapat mengurangi ketegangan serta kejenuhan siswa dalam belajar.

Persiapan sarana dan prasarana yang mendukung, Kebutuhan yang diperlukan pada saat belajar diusahakan dekat dan mudah terjangkau, hal ini dilakukan agar individu tidak perlu berpindah dari tempat atau posisinya untuk mengambil barang tersebut, sehingga konsentrasi belajar tidak akan terpecah. Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung belajar dapat pula meningkatkan konsentrasi belajar. Sebisa mungkin posisikan ruangan belajar siswa jauh dari TV. Dengan meletakkan semua kebutuhan yang diperlukan selama proses belajar dekat dengan posisi siswa, diharapkan siswa tidak perlu meninggalkan posisi belajarnya hanya sekedar untuk mengambil beberapa kebutuhan perlengkapan belajar. Dengan demikian konsentrasi siswa tidak akan terpecah.

Ciri- ciri siswa yang telah berkonsentrasi dengan baik atau telah meningkat Menurut Makmun (2003) yaitu memperhatikan sumber informasi dengan saksama (guru atau buku), fokus pandangan tertuju pada guru atau papan tulis, dan memperhatikan hal yang lain, bertanya mencari informasi tambahan penguji, pendapat hipotetiknya, menjadi pembicara, menguatkan, menyetujui, menentang dan menyanggah atau membandingkan, Menjawab jawaban hasil diskusi atau jawaban teman sesuai dengan masalah atau menyimpang dari masalah (ragu-ragu), dan membuat catatan atau menulis informasi, membuat jawaban atau mengerjakan tugas.

Menurut Komalasari Gantina dkk. (2011), karakterisasi (pemodelan) adalah istilah yang menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan terhadap individu lain (pembelajaran observasional), dan perubahan itu terjadi melalui penggunaan contoh-contoh. Jika perilaku orang lain diperhatikan, maka akan ditiru. Proses pembelajaran melalui observasi menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung sejak menyaksikan tindakan orang lain. Seseorang yang melihat suatu model dan menirunya akan menerima penguatan karena melakukannya. Model yang akan dibuat konselor dengan maksud agar klien dapat meniru perilaku yang digambarkan dalam model sebagai perubahan perilaku klien akan menjadi lebih focus (Corey, 2013). Perubahan berlangsung lewat pencontohan, tidak hanya sekedar mencontoh tetapi namun melakukan

perlibatan pula atas penambahan atau pengurangan perilaku termasuk kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran. Sofyan Willis (2007), mengemukakan teknik modelling memiliki tujuan sebagai berikut: Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif, Agar individu dapat belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error, Membantu individu merespon hal-hal baru, Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang, Mengurangi respon-respon yang tidak layak.

Pada prinsipnya, modelling adalah cara untuk menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru yang sesuai. Sama halnya dengan konsentrasi belajar siswa pada saat pandemic covid-19 yang dimana pembelajaran dilakukan secara daring dan beralih kepada pembelajaran tatap muka pasca pandemic covid-19 dan pembelajaran kembali dilakukan secara tatap muka atau langsung. Milne (2013) mengungkapkan bahwa CBT merupakan pendekatan yang berpusat pada proses berfikir dan berkaitan dengan keadaan emosi, perilaku dan psikologi. CBT berpusat pada ide bahwa seorang individu mampu mengubah kognitif dan karenanya mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan kognitif individu. Inti dari CBT didasarkan pada pembenaran teoretis mengapa orang merasa dan bertindak seperti yang mereka lakukan karena cara mereka menafsirkan dan mengkategorikan pengalaman mereka sendiri. Landasan teoretis konseling terapi perilaku kognitif (CBT) adalah gagasan bahwa, jika komunikasi internal manusia dapat diakses melalui introspeksi, gagasan konseli memiliki makna yang sangat pribadi yang dapat disimpulkan dari apa yang dipelajari atau dirasakan oleh konseli.

Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan konseling tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan tingkah laku. Konseling tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan konseling lainnya, yang di tandai oleh pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah, penaksiran objektifitas hasil-hasil konseling (Corey G, 2005)

Penggunaan pendekatan perilaku ini memiliki akses ke berbagai metode dan pendekatan yang ditemukan dalam teori belajar. Strategi ini menggabungkan penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran secara metodis untuk mengubah perilaku ke arah perilaku yang lebih mudah beradaptasi. Penjelasan dasarnya adalah bahwa semua perilaku, bahkan perilaku maladaptif, dipelajari. Konseling CBT dirasa sangat berperan sebagai intervensi terhadap siswa yang memiliki perilaku berkonsentrasi belajar yang rendah. Sehingga outputnya dalam pembelajaran adalah murid dapat berkonsentrasi dengan baik dan menjadi faktor terciptanya belajar yang diinginkan dan hasil yang akan di capai. Beck (2011) memiliki pendapat jika konseling CBT tidak selalu memfokuskan pada perubahan tingkah laku, namun cenderung pada distorsi kognitif pada individu guna menyelesaikan masalah.

Simpulan

Seseorang harus dapat fokus untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Hal ini terutama berlaku untuk siswa yang sedang belajar karena siswa yang fokus lebih mampu memahami semua materi yang diajarkan. Dengan memodulasi proses kognitif individu dan mengubah perilaku, CBT bertujuan untuk meningkatkan respons yang lebih adaptif terhadap suatu skenario. Berdasarkan pemaparan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa jika modeling dan CBT ialah hasil dari proses pembelajaran lewat observasi pada individu lain, serta perubahan berlangsung dengan peniruan, tidak selalu dengan melakukan peniruan namun juga dengan menambah ataupun menghilangkan dari perilaku, seperti konsentrasi dalam sedang belajar.

References

- Andari Susilowati. (2009). Pengaruh Motivasi, Minat Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akafarma Sunan Giri Ponorogo. *Jurnal UPT UNNES*.
- Anderson, J., Sarajedini, A., Bedin, L. R., King, I. R., Piotto, G., Reid, I. N., Siegel, M., Majewski, S. R., Paust, N. E. Q., & Aparicio, A. (2008). The ACS Survey of globular clusters. V. Generating a comprehensive star catalog for each cluster. *The Astronomical Journal*, 135(6), 2055.
- Aviana, R., & Hidayah, F. F. (2015). Pengaruh tingkat konsentrasi belajar siswa terhadap daya pemahaman materi pada pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Batang. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3(1), 30-33.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1-7.
<https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>
- Beck, Judith S. 2011. *Cognitive Behavior Therapy*, New York : The Guilford Press
- Corey G. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. California: Brooks/Cole.

-
- Christine Wilding dan Aileen Milne. 2013. *Cognitive Behavior Therapy*. Jakarta: Indeks.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*.
- Hutomo, S. (2011). *Observasional Learning: Metode Psikologis Yang dilupakan dalam Psikologis Olahraga*". *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. 11, (2), 25-35
- Ibadullah Malawi dan AA Tristiar. 2013. *Pengaruh Konsentrasi dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Manisrejo 1 Kabupaten Magetan*. PGSD FIP:IKIP PGRI Madiun
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Muchlisianah, I., & Umam, K. (2022). *Transformasi Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mata Pelajaran Fikih Kelas XI MAN 2 Mojokerto*. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 22(1), 49–66.
- Navia, Y., & Yulia, P. (2017). *Hubungan Disiplin Belajar Dan Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 100–105. <https://doi.org/10.33373/Pythagoras.V6i2.905>
- Nihayah, Z. (2002). *Perkembangan Kognitif Anak*. *Buletin Tazkiyah*, volume 2, nomor 1.
- Nugroho, W. 2007. *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Rahma, W. (2019). *BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI CIRC BERBANTUAN LEAFLET*. *Dinamika*, 8(4), 1–9.
- Riinawati, R. (2021). *Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2305-2312.
- Rosjidan. (1988). *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Shaleh, A. R. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suntari, Ni. Y. dan Widianah, L. 2012. *Hubungan Kalori Sarapan Pagi dengan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Sekolah di SD Negeri 3 Canggu*. *Ilmu Keperawatan*. FK Universitas Udayana. Bali
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV.
- Willis, S, Sofyan. (2007). *Teori dan Praktek Konseling Individual*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.